

PROFESIONALITAS GURU SENI TARI: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Abstrak

Oleh: Wenti Nuryani

Pendidikan seni sebagai bagian dari pendidikan dalam keseluruhannya, berfungsi dan memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, demokratis, dan beradab di kalangan peserta didik agar mereka mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif-intelektual yang diekspresikan melalui kegiatan berkesenian, sehingga kepekaan perasaan, keterampilan, dan kemampuan menerapkan teknologi dalam berkreasi melalui pameran dan pertunjukan karya seni dapat dikembangkan. Pendek kata, pendidikan seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni diarahkan untuk membentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat dua hal mendasar yang tidak boleh diabaikan, yakni: (1) pengetahuan dan keahlian profesional; (2) komitmen dan motivasi. Selain kompetensi profesional di bidangnya, guru tari juga harus menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, guru-guru tari yang ada belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang diharapkan. Terdapat semacam gejala bahwa sebagian besar dari mereka masih belum sepenuhnya menjadi pendidik tari profesional, tetapi baru sebatas sebagai “pelatih tari”, materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan di bidang seni umumnya, seni tari khususnya, belum mereka kuasai. Dalam hal kemampuan analisis dan penguasaan pola umum, juga belum dikuasai sepenuhnya. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan profesionalitas guru tari, misalnya saja melalui pendidikan berkelanjutan, pembentukan learning community, atau secara spesifik melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh LPTK yang kredibel.

Kata kunci: Profesionalitas, guru tari.

A. Prawacana

Pendidikan adalah bagian integral dari pembangunan yang dilaksanakan di negara kita. Pembangunan yang dilaksanakan tanpa pengembangan kemampuan sumber daya manusia tidak dianggap sebagai pembangunan, oleh karena itu keberhasilan suatu pembangunan pada dirinya pertama-tama diukur pada keberhasilan meningkatkan kemampuan manusia. Upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia di negara kita tersebut, salah satunya dilaksanakan melalui berbagai jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal. Selanjutnya pendidikan secara fokus lebih diarahkan agar dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas pada berbagai disiplin ilmu.

Pendidikan seni (tari, musik, rupa, tater, kerajinan), sebagai bagian dari pendidikan dalam keseluruhannya, berfungsi dan memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, demokratis, dan beradab di kalangan peserta didik agar mereka mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif-intelektual yang diekspresikan melalui kegiatan berkesenian, sehingga kepekaan perasaan, keterampilan, dan kemampuan menerapkan teknologi dalam berkreasi melalui pameran dan pertunjukan karya seni dapat dikembangkan. Pendek kata, pendidikan seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni diarahkan untuk membentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu pendidikan seni budaya sebagai mata pelajaran hendaknya mempertimbangkan sejumlah hal, baik yang berkenaan dengan sifat maupun fungsinya. Sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural merupakan sifat dasar pendidikan seni budaya. Multilingual berarti bahwa pelaksanaan pendidikan seni budaya hendaknya berorientasi pada tercapainya tujuan mengembangkan kemampuan berekspresi dalam diri siswa dengan berbagai cara seperti melalui bahasa verbal, bahasa rupa, bahasa bunyi, bahasa gerak, dan perpaduan di antaranya. Multidimensional berarti bahwa pelaksanaan pendidikan seni budaya hendaknya juga diorientasikan pada terkembangannya potensi-potensi yang terdapat dalam diri siswa, baik potensi yang berkaitan dengan faktor logika, etika, maupun estetika. Multikultural berarti bahwa melalui seni budaya kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya etnis –lokal, trans-lokal, dan global hendaknya dapat ditumbuhkan. Dengan cara demikian sikap menghargai, toleran,

demokratis, dan beradab dalam masyarakat dan budaya majemuk akan terbentuk dalam diri siswa (Sayuti, 2008:9).

Kenyataan di lapangan, berdasarkan pengamatan sepintas, mutu pendidikan seni kita masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh profesionalitas guru seni yang masih rendah sehingga berdampak langsung terhadap hasil pendidikan. Guru-guru tari yang ada belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang diharapkan. Terdapat semacam gejala bahwa sebagian besar dari mereka masih belum sepenuhnya menjadi pendidik tari profesional, tetapi baru sebatas sebagai “pelatih tari”, materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan di bidang seni umumnya, seni tari khususnya, belum mereka kuasai. Dalam hal kemampuan analisis dan penguasaan pola umum, juga belum dikuasai sepenuhnya. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan profesionalitas guru tari, misalnya saja melalui pendidikan berkelanjutan, pembentukan learning community, atau secara spesifik melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh LPTK yang kredibel.

B. Profesionalitas Guru Seni Tari yang Diharapkan

Mengajar adalah hal yang kompleks dan karena latar belakang kemampuan siswa itu bervariasi maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus mampu mengaplikasikannya secara fleksibel. Untuk mewujudkan hal tersebut membutuhkan dua aspek utama, (1) pengetahuan dan keahlian profesional, (2) komitmen dan motivasi (Santrock, 2008: 7). Seseorang dikatakan profesional dalam suatu bidang apabila ia ahli atau cakap dalam bidang tersebut dan menggunakan keahliannya untuk mendapatkan penghasilan. Sesuai UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diungkapkan bahwa, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional yang harus dikembangkan terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional. Demikian halnya guru seni, entah itu guru seni tari, musik, rupa, dan lain sebagainya, diharuskan memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar dapat dikatakan profesional dalam bidangnya masing-masing.

Santrock (2008: 7) mengungkapkan, dalam perspektif umum guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau ketrampilan mengajar yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Guru harus tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural. Di samping itu guru perlu memahami cara menggunakan teknologi tepat guna di dalam kelas. Secara rinci Santrock (2008, 8) mengungkapkan pengetahuan dan keahlian profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: penguasaan materi pelajaran, penguasaan strategi pengajaran, mampu menetapkan tujuan dan keahlian perencanaan Instruksional, keahlian manajemen kelas, keahlian motivasional, keahlian komunikasi, dan mampu bekerja secara efektif dengan murid dari latar belakang kultural yang berbeda. Aspek utama yang kedua adalah komitmen dan motivasi, aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada murid. Setiap hari guru yang efektif akan membawa sikap positif dan mempertahankan semangat ke dalam kelas. Sifat-sifat ini mudah menular dan membantu membuat kelas menjadi nyaman bagi siswa.

Secara lebih khusus Lansing (1976,14) mengungkapkan bahwa, seorang guru seni harus mengajarkan seni tidak sebatas pada pendidikan seni saja, tetapi juga penerapannya atau manfaat dari pendidikan tersebut pada kehidupan nyata. Guru seni diharuskan mampu menjelaskan (materi) sekaligus mempraktekannya. Lebih lanjut diungkapkan, sebagai guru seni dibutuhkan pribadi yang benar-benar mampu, karena mungkin saja guru seni itu adalah satu-satunya seniman yang dijumpai oleh siswa maupun orang tua siswa. Guru seni harus memiliki dua kualifikasi sekaligus yang berkaitan dengan kemampuan teknis (dalam arti mendemonstrasikan), serta pemahaman lebih mengenai seni dan estetika. Dua kualifikasi tersebut adalah: (1) minimal memiliki satu kemampuan seperti menggambar, melukis, memahat, menari, menyanyi dan sebagainya. Kemampuan itu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tapi membutuhkan kerja keras untuk memiliki teknik tersebut. Selain itu juga dibutuhkan media untuk menyampaikan kepada murid agar pengajaran seni tersebut lebih menarik dan menyenangkan; (2) mampu memahami tentang kondisi siswa yang memiliki hobi/kegemaran, pemahaman, kemampuan berbeda. Beberapa dari mereka ada yang memiliki problem individu, kekurangan fisik, dan permasalahan keluarga. Selain itu ada juga permasalahan yang timbul selama proses

belajar (yang ditemukan oleh guru seni itu sendiri), jadi guru harus sensitif terhadap siswa dan kebutuhannya agar mencapai kesuksesan (Lansing, 1976: 15).

Dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru seni, BNSP menerapkan standar kompetensi guru seni budaya sebagai berikut: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (yang mencakup materi yang bersifat konseptual, apresiasi, dan kreasi/rekreasi), yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya (rupa, musik, tari, teater), dan ketrampilan; (2) mampu menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran seni budaya. Kompetensi-kompetensi tersebut selanjutnya dapat diuraikan lebih rinci lagi ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik, ini berarti guru seni tari harus memiliki kemampuan untuk: menyusun konsep pembelajaran seni tari, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang seni tari, menguasai teori dan metode belajar seni, menyusun evaluasi belajar yang beragam, memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan pendidikan seni tari. Kompetensi kepribadian, seorang guru tari harus memiliki wawasan seni yang luas, berkepribadian dewasa, arif, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kompetensi sosial, seorang guru tari harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua siswa, komunitas profesi dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional, guru tari harus menguasai materi pembelajaran seni tari secara luas dan mendalam, menguasai substansi keilmuan bidang studi seni tari, mampu meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

Guru profesional juga harus mampu mengarahkan siswa untuk menghubungkan *the know, the do, the be* dalam aktifitas sehari-hari siswa (Drake, 2007: 100-106). *Know* berarti siswa memiliki pemahaman dan mampu mengembangkan pemahamannya tersebut. *Do*, siswa perlu mendemonstrasikan "*big skill*". Penting bagi siswa untuk mengetahui kriteria "*big skill*" dan mempelajari secara spesifik bagaimana mendemonstrasikan kriteria-kriteria tersebut. *Be*, menyangkut keterampilan individu, dimana siswa bisa mengawasi dan mempraktekan keterampilan individunya dengan sendirinya. Keterampilan individu juga sering diukur melalui kerja sama tim.

C. Fakta di Lapangan

Hal-hal yang telah diungkapkan di atas merupakan kondisi ideal yang diharapkan dimiliki oleh figur guru seni baik tari, musik, rupa, dan sebagainya. Namun fakta di lapangan berdasarkan pengamatan sementara menunjukkan, kualifikasi maupun kompetensi guru seni tari yang ada belum cukup memenuhi standar yang diharapkan. Terdapat semacam gejala bahwa sebagian besar dari mereka masih belum sepenuhnya menjadi pendidik tari profesional, tetapi baru sebatas sebagai “pelatih tari”, materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan di bidang seni umumnya, seni tari khususnya, belum mereka kuasai. Dalam hal kemampuan analisis dan penguasaan pola umum, juga belum dikuasai sepenuhnya. Mereka sekedar mengajarkan repertoar tari bentuk kepada siswa-siswanya dan kurang memberi ruang agar siswa mampu berkreasi maupun mengembangkan imajinasinya secara bebas. Bahkan ada yang berijazah diploma maupun sarjana tari, namun tidak memiliki ketrampilan untuk mendemonstrasikan tarian dengan baik. Pemahaman konsep maupun keilmuan tari tidak dikuasai secara komprehensif, sehingga ketika mengajar kelas teori kurang dapat mengembangkan wawasan, pengetahuan, cara berpikir kritis dan analitis.

Banyak guru tari yang ada sekarang ini masih konvensional baik cara berpikir maupun cara mengajarnya, hal ini menyebabkan siswa cepat bosan, dan menganggap pelajaran seni tari sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Alasan tidak tersedianya jam yang cukup atau bahkan tidak ada sama sekali untuk pelajaran seni tari, semakin menambah kompleks persoalan di seputar kualitas guru tari. Mereka semakin terlena dan terpuruk jauh dari bidang seni tari, dan pada akhirnya mengambil jalan pintas, beralih mengajar bidang studi yang lain.

Persoalan tersebut di atas jika dibiarkan begitu saja tanpa ada evaluasi sekaligus alternatif pemecahan masalahnya akan berdampak berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan seni tari, maupun guru tari itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan profesionalitas guru tari, misalnya saja melalui pendidikan berkelanjutan, pembentukan *learning community*, atau secara spesifik melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh LPTK yang kredibel.

D. KESIMPULAN

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan seni tari diperlukan guru tari yang profesional. Memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial, sehingga guru tari tidak sekedar alat peraga. Seperti diungkapkan Lansing, **untuk menjadi guru seni diperlukan individu/pribadi yang benar-benar mampu, karena mungkin saja guru seni itu adalah satu-satunya seniman yang dijumpai oleh siswa dan orang tuanya.**

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2007. Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri.
- Drake, Susan M. 2007. *Creating-Standards-Based Integrated Curriculum*. Second edition. California: Corwin Press.
- Lansing, Keneth M. 1976. *Art, Artists, And Art Education*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology*. McGraw Hill Company, Inc. Dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Seni Budaya, Kita, Dan Pendidikan*. Makalah disampaikan pada DialogKebudayaan, Pusat Studi Budaya, Lemlit UNY, pada 29 April 2008.

I. KOMPETENSI GURU SENI TERPADU SD

Jenis Kompetensi	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kompetensi Lain-lain.
Kepribadian	<ol style="list-style-type: none">1. Memiliki wawasan , kepribadian mantap dan stabil.2. Memiliki kepribadian dewasa.3. Memiliki kepribadian arif.4. Memiliki kepribadian berwibawa.5. Memiliki jiwa keteladanan6. Memiliki akhlak mulia.	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan diri, baik secara akademis maupun profesional2. Memberikan kontribusi kepada perkembangan pendidikan seni di SD	<ol style="list-style-type: none">1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap seni budaya lokal.2. Berperilaku sebagai warga negara berpendidikan yang agamis, demokratis, toleransi, etis, dan inovatif

Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan mengidentifikasi konsepsi pembelajaran yang akan dipadukan Memiliki kemampuan konsepsi pembelajaran melalui seni 	<ol style="list-style-type: none"> Memahami karakteristik anak Merancang dan melaksanakan pembelajaran melalui seni Mengevaluasi hasil pembelajaran melalui seni 	Mampu mengembangkan kemampuan anak mengaktualisasikan berbagai konsepsi pembelajaran melalui seni.
Profesional	<ol style="list-style-type: none"> Menguasai materi pembelajaran seni secara luas dan mendalam Menguasai substansi keilmuan bidang studi seni Menguasai wawasan pendidikan seni terpadu yang berbasis seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Mampu meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. 	<ol style="list-style-type: none"> Mampu mengelola pembelajaran seni terpadu Mampu mengembangkan pembelajaran terpadu berbasis kreativitas. Menguasai psikologi perkembangan anak. Mampu meningkatkan profesionalisme. 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap seni berbasis multikultural, multidimensional, dan multilingual Mampu mengembangkan keterampilan mengaktualisasikan seni
Sosial	Mampu mengkomunikasikan pembelajaran melalui seni secara efektif dengan: <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik, Sesama tenaga pendidik orangtua/wali peserta didik 	Mampu mengkomunikasikan pembelajaran melalui seni secara efektif dalam bentuk	Mampu mengkomunikasikan pembelajaran melalui seni secara efektif dengan inter dan antar lembaga pendidikan dasar.

II. KOMPETENSI GURU SENI TERPADU AUD

Jenis Kompetensi	Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kompetensi Lain-lain.
Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki wawasan , kepribadian mantap dan stabil. Memiliki kepribadian dewasa. Memiliki kepribadian arif. Memiliki kepribadian berwibawa. Memiliki jiwa keteladanan dan akhlak mulia. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan diri, baik secara akademis maupun profesional Memberikan kontribusi kepada perkembangan pendidikan seni di AUD 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap seni budaya lokal Berperilaku sebagai warga negara berpendidikan yang agamis, demokratis, toleransi, etis, dan inovatif

<p>Pedagogik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki kemampuan mengidentifikasi konsepsi pembelajaran yang akan dipadukan 4. Memiliki kemampuan konsepsi pembelajaran melalui seni 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memahami karakteristik anak 5. Merancang dan melaksanakan pembelajaran melalui seni 6. Mengevaluasi hasil pembelajaran melalui seni 	<p>Mampu mengembangkan kemampuan anak mengaktualisasikan berbagai konsepsi pembelajaran melalui seni.</p>
<p>Profesional</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menguasai wawasan seni dan pendidikan seni terpadu di TK dan AUD (konsep seni, konsep pendidikan seni di TK dan AUD) 5. Menguasai pengetahuan dasar dan ketrampilan musik untuk anak TK dan AUD 6. Menguasai pengetahuan dasar dan ketrampilan tari untuk anak TK dan AUD 7. Menguasai pengetahuan dasar dan ketrampilan seni rupa untuk anak TK dan AUD 8. Memahami kemampuan dan karakteristik musik anak TK dan AUD dari aspek: Intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika, dan kreatif. 9. Memahami kemampuan dan karakteristik tari anak TK dan AUD dari aspek: Intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika, dan kreatif. 10. Memahami kemampuan dan karakteristik seni rupa anak TK dan AUD dari aspek: Intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika, dan kreatif. 11. Menguasai model pembelajaran seni terpadu di TK dan AUD 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mampu mengelola pembelajaran seni terpadu 6. Mampu mengembangkan pembelajaran terpadu berbasis kreativitas. 7. Menguasai psikologi perkembangan anak. 8. Mampu meningkatkan profesionalisme. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap seni berbasis multikultural, multi dimensional, dan multi lingual 4. Mampu mengembangkan keterampilan mengaktualisasikan seni terpadu